

# STRATEGI BERTAHAN HIDUP KELUARGA PEMULUNG DI DESA SALO KABUPATEN KAMPAR

Bedriati Ibrahim & Murni Baheram  
Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

## **ABSTRACT**

*The aim of this research is to analyze strategy how 'Pemulung family' kept alive in Bangkinang, Kampar regency. The type of this research is descriptive qualitative. The technique of this research is interviewing a questioner (opened and closed questions). The sample is 50 Pemulung families. The Respondent is choosing by Snow ball sampling.*

*Pemulung family kept alive in Bangkinang, Kampar regency generally by making their economic as efficient as possible or did not spend their money. They are also keeping their honor by people do not underestimate to them. Besides that, Pemulung family kept alive by borrowing the money to their neighbor. In this case they are having wide social relationship among them in neighborhood.*

Keyword ; pemulung family, live survival strategy.



## PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia sejak pertengahan 1997 telah memberikan dampak pada berbagai sisi kehidupan masyarakat . krisis ekonomi yang terus menerus berlanjut tanpa kepastia kapan akan berakhir, ditengarai karena lemahnya fundamental ekonomi indonesia yang terbentuk selama ini. faktor-faktor yang mempengaruhi fundamental ekonomi antara lain adalah faktor sumber daya manusia yang masih relatif rendah, pembangunan yang masih tergantung kepada biaya dari utang luar negeri, pelaku pasar ekonomi yang belum berorientasi pada pasar internasional, defisit neraca pembayaran , masih lemahnya kepastian hukum serta kultur masyarakat yang belum dewasa dan madani.

Hal ini mengakibatkan bahwa siklus kegiatan ekonomi sangat mudah terkena distorsi dan rentan terhadap pengaruh eksternal. Kondisi ini diperparah dengan adanya krisis politik yang berkepanjangan sejak tumbangnya pemerintah orde baru, yang permasalahannya masih tersisa sampai sekarang ini ( Ace Suryadi 2004; 29 )

Oleh karena itu sementara rakyat semakin menderita karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup yang didorong pula oleh langkah dan mahalnnya beberapa kebutuhan pokok ( Sembako) akibatnya situasi ekonomi menjadi tidak stabil dan muncul fiksi-fiksi sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat bagian lapisan bawah paling merasakan dampak dari berbagai kegiatan ekonomi disektor formal yaitu menyebabkan terjadinya PHK secara besar besaran yang termasuk pula mereka yang kehilangan peluang berusaha. Selanjutnya Ace Suryadi ( 2004;43) mengemukakan bahwa dampak yang secara lansung dapat dirasakan adalah sulitnya mendapatkan lapangan kerja terutama bagi mereka yang ter PHK, meskipun mereka memiliki kemampuan dan pengalaman kerja serta tingkat pendidikan yang memadai . dengan demikian sebagian besar rumah tangga golongan bawah yang ekonominya pas-pasan tentu saja menjadi kelompok miskin baru .kemiskinan merupakan salah satu problem sosial yang sampai hari ini belum dapat diselesaikan secara tuntas.

Hal ini mengakibatkan semakin jumlah angkatan kerja tentulah lowongan dan kesempatan kerja akan menjadi masalah. Terdapat ketimpangan antara desa dan kota dimana terjadi pembangunan yang tidak merata karena banyaknya dana yang tersedot untuk pembangunan kota menjadikan para angkatan kerja yang tinggal dipedesaan berupaya pindah kekota – kota .

Bangkinang merupakan salah satu kota kabupaten menjadi tujuan orang dari berbagai daerah pedesaan dan yang berbeda latar belakang, suku, adat-istiadat dan agama. Kota Bangkinag bersifat heterogen, meskipun asal mula akar sosial kebudayaannya sama, yakni kebudayaan Melayu Riau. Jumlah penduduk pendatang ke kota Bangkinang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Penduduk yang datang ke kota ini menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk miskin. Hal ini terlihat dari data BPS tahun 2002 jumlah penduduk miskin di Bangkinang hanya 4,45% tahun 2001 namun pada tahun 2002 meningkat menjadi 6,46% (BPS:2002) karena proses migrasi. Jumlah penduduk miskin di Bangkinag untuk tahun 2001 berjumlah 19,75% dan tahun 2002 meningkat menjadi 23,3% (BPS).

Pada umumnya penduduk yang datang ke Bangkinang, tidak memiliki keahlian yang memadai. Hal ini menyebabkan mereka kalah bersaing dengan penduduk asli Bangkinang dalam hal mencari pekerjaan di sektor formal. Pada akhirnya pilihan mereka hanyalah pada sektor informal seperti buruh, pedagang asongan, pemulung, dan

lain-lain. Berdasarkan *grand tour* yang dilaksanakan selama berada di Bangkinang perubahan kehidupan mereka sangat lambat.

Konsep strategi dalam ilmu-ilmu sosial terutama berhubungan dengan cara bagaimana orang menghadapi keadaan sulit dengan segala tantangannya. Meskipun respon yang dapat mereka ambil atas bentuk-bentuk yang baru tergantung pada sejarah dan letak geografis, kenyataannya bahwa orang-orang dapat menemukan cara untuk menghadapi tantangan agar dapat bertahan hidup (Treefland dalam Liete, 1989).

Ada tiga jenis strategi berdasarkan status sosial ekonomi rumah tangga menurut White (Alexander et. al 1991) yaitu: 1) strategi survival adalah strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup pada tingkat minimum agar dapat bertahan hidup, 2) strategi konsolidasi adalah strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dicerminkan pada pemenuhan kebutuhan pokok dan sosial, 3) strategi akumulasi adalah strategi pemenuhan kebutuhan hidup untuk mencapai kebutuhan pokok, sosial dan pemupukan modal. Ketiga strategi tersebut menurut White tidak selalu muncul dalam suatu masyarakat. Strategi yang muncul akan berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya karena strategi yang dilakukan sangat tergantung pada kondisi ekonomi rumah tangga.

Strategi apa yang akan dilakukan oleh suatu rumah tangga berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Bagi keluarga pemulung pada umumnya kualitas sumber daya manusia rendah cenderung mereka berada pada strategi survival, karena mereka pada umumnya terlibat pada pekerjaan kasar dan sektor informal sehingga penghasilannya hanya sekedar dapat memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar.

Ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan minimal akan meletakkan mereka pada posisi yang sulit dalam masyarakat. Tidak mampu bersaing dengan yang lain dalam memanfaatkan peluang yang ada karena keterbatasan pendidikan, keterampilan dan rendahnya motivasi yang pada akhirnya lebih memperburuk kondisi mereka serta menyebabkan mereka akan terpinggirkan baik secara sosial maupun secara ekonomi.

Strategi kelangsungan hidup yang dilakukan oleh keluarga miskin cenderung berbeda karena berbagai faktor, antara lain dilihat dari besarnya jumlah anggota keluarga, penghasilan, serta tempat tinggal, apakah di desa atau di kota.

Menurut Benet (Ahimsa, 1985) strategi rumah tangga adalah pola-pola yang dibentuk oleh berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk memecahkan masalah serta menggunakan sumber-sumber daya dan untuk memecahkan masalah yang langsung mereka hadapi. Jadi usaha yang dilakukan manusia adalah agar dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkan dan persoalan yang langsung mereka hadapi.

Sunyoto Usman (2003) menyatakan bahwa paling tidak ada 2 perspektif yang lazim dipergunakan untuk mendekati masalah kemiskinan; yaitu: 1) perspektif kultural dan 2) perspektif struktural. Perspektif kultural mendekati masalah kemiskinan pada tingkat analisis individual, keluarga dan masyarakat. Pada tingkat individual kemiskinan ditandai dengan *a strong feeling of marginality* atau suatu kekuatan perasaan tentang kemarginalan seperti sikap apatisisme, fatalisme, boros, tergantung, dan inferior. Pada tingkat keluarga ditandai oleh jumlah anggota keluarga yang banyak, dan *free union or consensual marriage*. Pada tingkat masyarakat ditunjukkan oleh tidak terintegrasinya kaum miskin dengan institusi-institusi masyarakat secara efektif. Mereka sering

diperlakukan lebih sebagai obyek yang perlu digarap daripada subyek yang perlu diberi peluang untuk berkembang.

Menurut perspektif struktural, masalah kemiskinan dilihat sebagai dampak dari sistem ekonomi yang mengutamakan akumulasi dan produk teknologi modern. Manifestasi konspesi tersebut misalnya terjadi pada pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan dan kurang memperhatikan partisipasi dan pemerataan. Karena pemilikan faktor produksi tidak sama, maka tidak semua orang bisa ambil bagian dalam pembangunan, sehingga kelompok lemah akan termarjinalkan, sehingga terjadilah kemiskinan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wahyono (1993) yang menambahkan jenis-jenis kemiskinan dengan kemiskinan relatif. Wahyono menggolongkan kemiskinan tersebut menjadi tiga kategori yaitu:

1. Kemiskinan struktural yaitu suatu situasi dimana fenomena kemiskinan disebabkan oleh struktur yang membelenggu masyarakat untuk maju secara keseluruhan.
2. Kemiskinan natural yaitu situasi dimana fenomena kemiskinan disebabkan oleh miskinnya sumber daya alam yang menghidupi masyarakat.
3. Kemiskinan relatif yaitu situasi kemiskinan yang merujuk kepada situasi komparatif antara satu individu, kelompok atau masyarakat dengan individu atau dengan masyarakat lainnya.

Selanjutnya Ali dan Salim (dalam Supriatna, 2000) mencoba mendeskripsikan karakteristik dari kemiskinan itu adalah:

1. Penduduk miskin pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri (tanah), walaupun punya dalam jumlah yang terbatas, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapat menjadi sangat terbatas.
2. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, termasuk sulitnya mendapatkan kredit yang sesuai dengan pola mata pencaharian rakyat pedesaan sehingga sulit untuk berkembang.
3. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kurang memadai, hal ini disebabkan waktu mereka habis untuk mencari nafkah dan tidak mempunyai waktu untuk belajar. Anak-anak mereka tidak dapat menyelesaikan sekolah, karena harus membantu orang tua untuk mendapatkan tambahan.
4. Banyak diantara mereka bertempat tinggal didaerah terisolir, sehingga mereka tidak mempunyai akses terhadap fasilitas sosial ekonomi dan informasi.
5. Tidak adanya atau kurangnya alternatif mata pencaharian selain yang bisa mereka lakukan.
6. Lingkungan sosial budaya tidak mendorong mereka untuk berprestasi dan maju dalam kehidupan.

Dari berbagai pendapat tersebut, Asnawi seperti disitasi oleh Saidan (1998) menyimpulkan faktor-faktor penyebab kemiskinan adalah kualitas sumber daya manusia yang masih rendah, kekurangan teknologi, sumber daya alam yang terbatas, daerah yang masih terisolir dan faktor sosial budaya, karenanyalah penyebab kemiskinan tidak sama antara satu tempat dengan tempat lain.

Selanjutnya Soemarjan (1984) mengatakan bahwa kemiskinan yang dialami oleh suatu golongan masyarakat dikarenakan oleh struktur sosial masyarakat itu, dimana golongan miskin tersebut tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia untuk mereka. Cara dan strategi dalam mempertahankan hidup



berbeda karena kondisi atau krisis yang sedang mereka dialami. Berbagai strategi sangat diperlukan terutama pada masyarakat miskin khususnya pemulung. Proses berpindahnya penduduk ke Bangkinang merupakan salah satu strategi bertahan hidup. Namun yang akan dikaji adalah bagaimana strategi bertahan hidup setelah penduduk berada di Bangkinang. Rumusan masalah pokok adalah “Bagaimanakah Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung di Bangkinang Kabupaten Kampar?”

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner (pertanyaan terbuka dan tertutup), wawancara mendalam dengan informan dan lurah, serta observasi terhadap lingkungan perumahan (dinding, atap, lantai, pekarangan, dan sarana MCK). Informan kunci dipilih berdasarkan kategori miskin, memiliki strategi bertahan hidup. Populasi responden berjumlah 100 kepala keluarga (Moleong, 1994). Penggunaan data sekunder mendukung data primer yang dikumpulkan di lapangan. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data penduduk kelurahan dan jumlah pemulung yang ada di Bangkinang.

Responden dipilih *snowball sampling* dengan jumlah responden tergantung pada kejenuhan informasi yang diperoleh di lapangan. Responden dipilih berdasarkan seleksi peneliti, didasarkan asumsi bahwa responden adalah yang benar-benar pemulung atau objek yang diteliti memiliki keterkaitan erat dengan permasalahan atau objek penelitian tersebut. Dengan demikian maka didapat 50 orang **sampel responden** dalam penelitian ini. Keluarga meliputi ayah, ibu dan anak-anak.

### **Analisis data.**

Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, antara lain: tokoh masyarakat, Bappeda, responden sampel yang diambil dengan melakukan wawancara yang mendalam.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi
3. Menyusun data kedalam satuan
4. Pengkategorian data sambil membuat koding kemudian mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. STRATEGI BERTAHAN HIDUP**

#### **1. Bentuk Strategi Bertahan Hidup**

Pada saat waktu yang baik, pendapatan keluarga pemulung di bangkinang yang diperoleh relatif cukup tinggi dibandingkan dengan tingkat pendapatan di waktu susah . di satu sisi waktu/masa susah harus dihadapi dan terjadi sepanjang tahun, sedangkan di sisi lain keluarga pemulung harus tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup, dengan segala sumber daya yang dimiliki, mereka mengatasi dan menghadapi masa yang susah dengan cara – cara mereka sendiri. Scott (1988) mengemukakan bahwa dalam situasi dan kondisi untuk survival , keluarga miskin akan menempuh prinsip mendahulukan selamat sebagai upaya mempertahankan

kelanjutan hidup . berdasarkan hasil penelitian Strategi bertahan hidup responden dapat diikuti pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Cara pemulung dalam rangka mempertahankan hidup dalam bentuk meminjam**

No	Sumber Pinjaman	Jumlah	Persentase
1	Tetangga	27	54%
2	Famili / kerabat	13	26%
3	Induk Semang	10	20%
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : data olahan

Berdasarkan tabel 1 diatas ternyata pemulung meminjam kepada tetangga sebesar 54% karena pemulung merasa dekat hubungannya dengan tetangga sehingga mereka tidak segan meminjam kepada tetangga dengan demikian interaksi diantara pemulung dapat dikatakan baik.

**Tabel 2. Cara pemulung untuk mempertahankan hidup dalam Bentuk berhemat**

No	Cara berhemat	Jumlah	Persentase
1	Menabung	18	36%
2	Menghemat konsumsi	25	50%
3	Julo-julo	7	14%
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : data olahan

Dari tabel diatas ternyata pemulung untuk mempertahankan hidup mereka dengan cara berhemat dalam hidup yaitu dengan cara menghemat konsumsi sebesar 50% hal ini disebabkan karena pemulung sudah terbiasa makan seadanya maka mereka melakukan berhemat dalam memenuhi konsumsi (sembako) disamping itu mereka juga berhemat dengan cara menabung sebahagian kecil dari pendapatan mereka.

**Tabel 3. Cara pemulung dalam rangka mempertahankan hidup dengan cara**

No	Sumber Pinjaman	Jumlah	Persentase
1.	Tetangga	25	50%
2.	Famili / kerabat	13	26%
3.	Induk Semang	10	20%
4.	Menabung	18	36%
5.	Menghemat konsumsi	27	54%
6.	Julo-julo	7	14%
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : data olahan

Berdasarkan tabel 1. 2. Dan 3 diatas ternyata cara pemulung mempertahankan hidup dengan menghemat konsumsi sebesar 54% . hal ini disebabkan karena menurut responden inilah salah satu cara yang paling aman baik dari segi sosial maupun dari segi psikhis. Sedangkan cara pemulung bertahan hidup dengan meminjam kepada tetangga sebesar 225% adalah dengan alasan karena hubungan sosial yang dekat dan mudah didapat. Pemulung yang melakukan strategi bertahan hidup dengan cara menabung

sebesar 36% hal ini disebabkan karena pemulung sudah mulai memahami cara hidup berhemat salah satu dengan cara menabung , karena pemulung beranggapan bahwa dengan menabung sedikit demi sedikit lama kelamaan uang terkumpul dan dapat dipergunakan untuk kebutuhan lain yang mendesak. Cara bertahan hidup meminjam kepada tetangga sebesar 26% karena pemulung merasa dekat hubungannya dengan tetangga sehingga mereka tidak segan meminjam kepada tetangganya dengan demikian interaksi diantara pemulung dapat dikatakan baik.

Disamping pemulung meminjam kepada tetangga mereka juga meminjam kepada induk semang karena mereka dapat menjajikan untuk membayar pinjaman dengan hasil dari memulung. Cara lain yang ditempuh oleh pemulung untuk bertahan hidup dengan ikut julo-julo sebesar 14% hal ini diputuskan oleh pemulung karena tidak selamanya uang hasil dari memulung berlebih untuk memenuhi kebutuhan pokok. Berdasarkan modus strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh responden tersebut, sebagian besar masih berkisar pada strategi yang sifatnya “tutup lubang menggali lubang”, sehingga secara berantai justeru akan menciptakan lingkaran setan.

## **B. STRATEGI YANG BERSIFAT SUBSISTENSI /UANG.**

Strategi bertahan hidup yang dipakai responden dalam menghadapi masalah keuangan adalah dengan cara ; 1) mengikuti arisan / julo- julo, kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat mengumpulkan uang dari beberapa anggota, kemudian secara bergantian masing-masing anggota akan menerima uang telah dikumpulkan tersebut, kegiatan ini sudah sangat membudaya pada keluarga pemulung di Bangkinang. Untuk pembayaran julo- julo di sisihkan dari biaya dapur, dengan demikian akan terjadi pengurangan kualitas dari menu yang akan di konsumsi oleh keluarga ini. Yang menarik dicermati adalah sumber arisan melalui antar jemput anak tetangga ke sekolah dengan sepeda. Ia menerima Rp 36.000 per bulan. Uang inilah yang dipergunakan untuk membayar arisan, disamping membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu ada juga sumber biaya arisan yang diambil dari penerimaan mengangkut air ke rumah-rumah penduduk dengan memakai gerobak, selama suaminya bekerja sebagai pemulung . Ia mendapat Rp 30.000 per bulan. 2 ) Berhutang di warung , dengan cara diambil terlebih dahulu keperluan setelah punya uang baru di bayar dan kemudian berutang lagi ,dibayar apabila telah punya lagi begitu seterusnya , sehingga cara ini dikenal dengan tutup lobang gali lobang . 3) Di cukup – cukupkan dengan apa yang ada ( tidak pernah meminjam ) , menurut mereka lebih baik tidak makan dari pada harus meminjam uang. lagi pula si pemberi pinjaman menyatakan kurang percaya ( bahkan tidak percaya ) bahwa responden mampu membayar / melunasi hutangnya. Cara ini ditempuh responden tentu dengan alasan responden yang bersangkutan tidak pasti dapat membayar karena terkait dengan ketidak pastian penghasilan . di sisi lain memang tidak mempunyai pekerjaan sampingan sebagai tambahan pendapatan.

## **3. STRATEGI YANG BERKAITAN DENGAN KELUARGA (SOSIAL)**

Salah satu strategi yang bersifat social yang sudah tidak asing adalah jaringan social. Jaringan social terjadi dalam masyarakat karena manusia pada hakekatnya tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada. Hubungan yang terjadi terbatas pada beberapa orang tertentu, setiap orang akan memilih dan mengembangkan hubungan social yang terbatas totalnya ( Suparlan dalam Pona 1999) . hubungan ini dapat berupa hubungan darah , keturunan , persahabatan , pekerjaan , bertetangga dan

banyak lainnya. Boissevain dan Mitchell ( 1972 ) mengatakan bahwa jaringan social terbentuk karena pada dasarnya manusia mempunyai keterbatasan dalam berhubungan dengan manusia lainnya.

Keluarga pemulung di bangkinang juga mempunyai jaringan social seperti yang telah disebutkan diatas, jaringan social yang dilakukan responden bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Scott ( dalam Suyanto 1996 ) salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan Pinjaman atau bantuan yang biasanya dilakukan adalah dengan meminta bantuan / pinjaman kepada sanak saudara , kawan atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron).

Karena tidak setiap orang dapat berhubungan dengan orang lain, maka dalam meminjam biasanya dilakukan kepada orang yang paling memungkinkan dapat memberi pinjaman biasanya sipeminjam sudah kenal baik dengan pemberi pinjaman , terlebih lagi pinjaman yang diberikan tanpa jaminan , karena dengan total yang tidak terlalu besar, dengan keterbatasan berhubungan dengan orang lain, maka terbatas pula sumber pinjaman.

## **SIMPULAN**

Strategi bertahan hidup keluarga pemulung di bangkinang pada umumnya dengan cara menghemat konsumsi dan meminjam uang pada tetangga . hal ini disebabkan karena dengan menghemat konsumsi mereka menjaga harga diri sebab mereka tidak mau disepelkan orang lain . sedangkan cara bertahan hidup pemulung dengan meminjam kepada tetangga adalah karena mereka merasa mempunyai hubungan sosial yang dekat sehingga mereka berani dan percaya diri untuk meminjam.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ace Suryadi. 2004. Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru : PT.Ganesindo.
- Ahimsa, Putra, Strategi Beradaptasi Penjual sate Ayam dari Madura, Pendekatan Etno Sains, dalam bulletin Antropologi No. 1 Hal 1-7.
- Ancok Djamaludin, 1994, Pemanfaatan Organisasi Lokal untuk Mengentaskan Kemiskinan dalam Unisia No. 21 Th XIV triwulan hal 25 – 30.
- Anonymous, 1995, Riau Selayang Pandang. Pemerintahan Daerah Provinsi Riau Pekanbaru.
- \_\_\_\_\_, 1999, Riau Abad 21. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Cabang Riau, Pekanbaru.
- Asnawi, S, 1994, Masalah kemiskinan di Pedesaan dan strategi penanggulangannya. Makalah. Seminar Sosial Budaya pengentasan Kemiskinan. Kelompok Kerja



Panitia Dasawarsa pengembangan Kebudayaan Propinsi Tk 1 Sumatera Barat  
Kerjasama dengan Universitas Bung Hatta

- Bintarto, R, 1983, Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1984. Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Daldjoeni, N, 1997, Seluk-beluk Masyarakat Kota, Alumni Bandung.
- \_\_\_\_\_,1987, Geografi Kota dan Desa , Alumni Bandung.
- Effendi, Nursyirwan, 2002, menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau (Ethnpreneurship di Tanah Melayu, Yayasan Citra Budaya Indonesia, Padang.
- Firman Tommy, 1990, Strategi Alokasi Tenaga Kerja Rumah Tangga Pedesaan , (Prisma), hal 75 – 79.
- Gillbert, Allan, dan Gugler, Yosef, 1996, Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga, TWY.
- Harriyanto, Priyono Tjipto, 1967, Migrasi, Urbanisasi, dan Pasar Kerja Di Indonesia, UI Press, Jakarta,
- Kartasmita, Ginanjar, 1995, Pembangunan Untuk Rakyat memadukan pertumbuhan dan Pemerataan , PT. Pustaka Cidesendo Jakarta.
- Kusnadi, 2000 , Nelayan , Strategi Adaptasi dan Jaringan social, Humaniora Utama Press ( HOP ).
- Moleong , Lexy, J, 1988 , Metodologi Penelitian Kualitatif , PT, Remaja Rosda Karya ,Bandung.
- Manning,Chris, Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota, Yayasan OBOR Indonesia dan Pusat Penelitian dan Study Kependudukan UGM, Gramedia – Jakarta.
- Mantra, Ida Bagus ,1985, Pengantar kependudukan Demografi, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mukherjee, N dan cariece, Elizabeth, 2002, Masyarakat, Kemiskinan dan Mata Pencaharian ( Mata Rantai Pengurangan Kemiskinan di Indonesia ), DFID THE WORLD BANK, Jakarta.
- Muntiyah dan Sukamdi, 1997, Strategi Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Miskin Di Pedesaan, Dalam Populasi Vol.8 No.2 hal 35 – 38.
- Muhajir, N, 1998, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Press, Yogyakarta.



- Maulida, Yusni, 1999, Rumah Tangga Melayu Riau dan Strategi Untuk Bertahan Hidup (Study Kasus Kampung Bandar ,Kec, Senapelan Kota Pekanbaru) Prograd Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Nugroho, Iwan, 1997, Modal Sosial dan Perkembangan Kota, ( Prisma) Jakarta.
- Parsudi, Suparlan, 1995, Kemiskinan Di Perkotaan , Yayasan Obor Indonesia.
- Pona, La 1999, Difusi Inovasi Budidaya Pertanian Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Studi Kasus di Lokasi Transmigrasi Arso Kab. Jayapura Irja, Disertasi PPs UGM (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta.
- Siswono Husodo, Yudo, 1991, Tumbuhnya Pemukiman Liar di Daerah Perkotaan, JIIS, PAU / IS/UI, Gramedia, Jakarta.
- Saidan, Corri, 1998, Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dan Masyarakat Di Kelurahan Miskin Kotamadya Padang (Study Kasus Kel. Sungai Pisang Kec. Padang Utara). Tesis Program Pascasarjana Unand Padang (Tidak di Publikasikan), Padang.
- Sajogyo, 1977, Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minuman Pangan. Dalam Harian Kompas, 17 November 1977.
- Soemardjan, Selo, 1984, Kemiskinan Struktural, Yayasan Ilmu –Ilmu Sosial dan Hipis, Jakarta.
- Sunyoto Usman, 2003, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Supriatna, Tjahya, 2000, Strategi Pembangunan dan Kemiskinan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suyanto, 1996, Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan (Kumpulan Hasil Penelitian), Aditya Media, Yogyakarta.
- Suyanto, Bagong (editor), 1995, Perangkat kemiskinan, Airlangga University Press, Surabaya.
- Wisni Sepriati, S, Suyoto Usman, 1995, Strategi Kelangsungan Hidup Petani Miskin Berlahan Kering, Jurnal PPS UGM.9 (1A) Yogyakarta.